

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1.1 Pengamalan Salat Fardu

Kata *salat* secara etimologis berarti doa. Secara terminologis, kata *salat* adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam¹⁶. Islam menggunakan istilah salat berdasarkan tiga faktor: *Pertama*, dari kata *salat* yang berarti ‘tetap’, seperti dalam ungkapan: “Ya salat dan melakukan salat apabila ia tetap”. Ungkapan lain juga menyebutkan bahwa: “Orang yang dicampakkan dalam neraka, jika ia tetap di dalamnya.” *Kedua*, dari kata *shalawan* yang berarti dua alat yang melingkari dua ekor unta dan lainnya. Bagi manusia, ditujukan bagi permulaan pertemuan dua pupunya yang seolah kedua alat itu mengapit dua tulang punggungnya. *Ketiga*, dari kata *shaluta* yang menurut bahasa Ibrani berarti tempat salat. Alquran, sebagaimana tercantum dalam Surat *Al-Haj* : 40, telah menggunakan pengertian ini¹⁷.

Dalam hubungannya dengan manusia, tujuan salat adalah menjauhkan perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah dalam surat *Al Ankabut* ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

¹⁶ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 23.

¹⁷ Lihat Muhammad Al Khudhary, *Tarih Al-Tasyri Al-Islamiy*, Beirut: Dar Al Fikr.

Artinya : “...Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar...”¹⁸

Sementara itu, Al Jaziri¹⁹ berpendapat bahwa dalam hubungannya dengan Allah, tujuan hakiki dari salat adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta. Berdasarkan pendapat tersebut, maka salat dapat diartikan sebagai bukti ketakwaan manusia kepada sang Khaliq.

Menurut Jumhurul Ulama jumlah bilangan salat yang difardlukan adalah 5 (lima), yaitu Subuh, Dzuhur, ‘Asar, Maghrib, dan Isya’. Pendapat Jumhurul Ulama ini berdasarkan hadits-hadits yang menceritakan peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Hadits lain yang menyebutkan jumlah bilangan salat adalah sebuah hadits yang meriwayatkan bahwa ada seorang ‘arabiy yang datang kepada Rasulullah dan bertanya tentang Islam. Rasulullah bersabda: “Lima Salat sehari semalam.” Ketika orang itu bertanya lagi: “Apakah ada yang wajib bagiku selain itu?” Rasulullah menjawab: “Tidak ada, kecuali engkau hendak ber-*tathawwu*.”²⁰

Selain bilangan dan nama salat di atas, salat Jumat juga termasuk dalam salat fardlu, tetapi hanya diwajibkan bagi laki-laki yang dilaksanakan pada saat waktu Dzuhur tiba. Dalam Surat Al Jumua Ayat 9 Allah berfirman :

¹⁸ Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h.

¹⁹ Lihat Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 24.

²⁰ Lihat Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 24-25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُّوا الْبَيْعَ ۚ دَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu diseru untuk menunaikan salat Jumat maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.”²¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum laki-laki yang sedang bekerja untuk menghentikan pekerjaannya, apapun itu, termasuk jual beli, untuk segera melaksanakan salat Jumat.

Syarat wajib salat adalah Islam, baligh, berakal, dan suci²². Syarat pertama bagi orang yang hendak melaksanakan salat adalah orang yang telah berikrar bahwa *Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah*. Setelah berikrar menjadi Muslim ini, kemudian diwajibkan atasnya melakukan salat. Syarat kedua adalah baligh atau mencapai kematangan mental tertentu. Anak-anak yang belum memasuki masa baligh, meskipun sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, tidak memiliki kewajiban menjalani salat.

Ketika kedua syarat tersebut sudah terpenuhi, syarat selanjutnya adalah berakal. Dengan demikian, orang gila, orang mabuk karena minum minuman keras atau menggunakan zat psikotropika tidak dikenai kewajiban melaksanakan salat. Orang pernah gila, artinya sudah sembuh dan bisa berpikir dengan benar, memiliki kewajiban untuk

²¹ Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h.

²² Lihat Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 25.

melaksanakan salat. Demikian pula dengan orang mabuk yang sudah kembali kesadarannya berkewajiban melaksanakan salat.

Syarat terakhir bagi orang yang mau melaksanakan salat adalah suci. Orang-orang yang terkena najis, baik di badannya maupun di bajunya, tidak dikenakan kewajiban salat sebelum ia menyucikan badannya atau bajunya dari najis tersebut. Orang-orang yang berhadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, tidak boleh melaksanakan kewajiban salat, kecuali telah bersuci.

Setelah kelima syarat itu terpenuhi maka seseorang tersebut berkewajiban untuk melaksanakan salat. Sementara itu, orang yang memiliki kewajiban salat tersebut akan sah dalam melaksanakan apabila memenuhi syarat sah salat. Syarat sah salat²³ di antaranya adalah: 1) suci badan dari hadas dan najis; 2) menutup aurat dengan pakaian yang bersih; 3) mengetahui waktu salat; dan 4) menghadap ke kiblat. Mengenai syarat ketiga, yaitu mengetahui waktu salat, hal tersebut dikarenakan salat fardlu lima waktu itu dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman dalam surat Annisa' ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأَنَّكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya : “Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang yang beriman.” (Q.S. Annisa' : 103)*²⁴

²³ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h, 29-31.

²⁴ Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h.

Ayat di atas dapat dikatakan bahwa kelima syarat wajib salat tersebut akan lengkap jika waktu melaksanakan salat juga pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Kewajiban salat pada waktunya ini adalah²⁵:

- a. Dzuhur. Awal waktu dzuhur adalah ketika matahari tergelincir (*al-zawal*) (dimulai sejak matahari melampaui meridian). Akhir waktu dzuhur, menurut Imam Malik dan Syafii, adalah ketika panjang bayangan sama dengan benda yang membuat bayangan tersebut.
- b. 'Asar. Masuk waktu 'Asar ditentukan berdasarkan posisi matahari dari zenit 50 derajat. Dalam pandangan ahli fikih terdahulu, awal waktu 'Asar adalah ketika panjang bayangan sama dengan benda yang membuat bayangan tersebut.
- c. Magrib. Masuk waktu Magrib ditentukan berdasarkan posisi matahari dari zenit 90 derajat. Dalam pandangan ahli fikih terdahulu, awal waktu Magrib adalah ketika matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai. Sementara itu, akhir waktu Maghrib adalah ketika awan merah (*syafak*) terbenam.
- d. Isya'. Masuk waktu Isya' ditentukan berdasarkan posisi matahari dari zenit 108 derajat. Dalam pandangan ahli fikih terdahulu, awal waktu Isya' adalah hilangnya atau terbenamnya awan merah. Sementara itu, akhir waktu Isya' adalah ketika terbit fajar.

²⁵ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 27-28

- e. Subuh. Masuk waktu Subuh ditentukan berdasarkan posisi matahari dari zenit -110 derajat. Dalam pandangan ahli fikih terdahulu, awal waktu subuh adalah ketika terbit fajar *sidiq*. Sementara itu, akhir waktu Subuh adalah habisnya fajar *sidiq*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan salat lima waktu, seseorang harus mengikuti ketentuan waktunya salat fardlu. Ada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung jika melaksanakan salat tidak pada waktunya. Salah satu konsekuensi yang harus ditanggung adalah dianggap tidak melaksanakan salat fardlu. Jika dianggap tidak melaksanakan salat fardlu maka seseorang tersebut terhukumi kafir²⁶.

Rukun salat antara lain: 1) niat, berdiri (jika sanggup); 2) *takbiratul ihram*; 3) membaca surat al Fatihah; 4) *ruku'*; 5) *thuma'ninah* dalam *ruku'*; 6) *i'tidal*; 7) *thuma'ninah* dalam *i'tidal*; 8) sujud; 9) *thuma'ninah* dalam sujud; 10) duduk di antara dua sujud; 11) *thuma'ninah* dalam duduk di antara dua sujud; 12) duduk membaca *tasyahud* dan membaca shalawat; dan 13) mengucapkan salam²⁷.

Sunat salat antara lain: 1) *tasyahud* awal; 2) membaca qunut waktu salat Subuh; 3) mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram*; 4) *ruku'*; 5) bangkit dari *ruku'* bangkit dari *tasyahud* awal; 6) meletakkan tangan kanan

²⁶ Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Daud, Turmudzi dan Ibnu Majah pernah merawi sebuah hadits, yang mana Rasulullah pernah bersabda: "Perbedaan antara seorang laki-laki Muslim dan si kafir ialah meninggalkan salat." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Jumhurul Ulama sehingga hukum kafir bagi orang yang meninggalkan salat itu dianggap benar.

²⁷ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 32-37.

di punggung tangan kiri; 7) membaca doa *iftitah* setelah takbir; 8) membaca *ta'awwudz* saat akan membaca surat al Fatihah; 9) membaca *jahr* atau *sirr* sesuai waktunya; 10) *ta'min* (mengucapkan amin); 11) bertasbih pada waktu *ruku'*; 12) meletakkan tangan di atas paha ketika duduk; 13) *iftirasyi* setiap duduk; 14) *tawwaruk* pada duduk akhir; dan 14) mengucapkan salam kedua²⁸.

Hal-hal yang dapat membatalkan salat²⁹ di antaranya adalah: 1) berbicara (mengucapkan kata yang tidak ada dalam rukun maupun sunat salat); 2) bergerak lebih dari tiga kali gerakan yang tidak ada hubungannya dengan gerakan salat; 3) berhadas; 4) terkena najis; 5) aurat terbuka; 6) berubah niat; 7) membelakangi kiblat; 8) makan atau minum; 9) tertawa; 10) hilang ingatan; dan 11) murtad. Bahwa hal yang membuat tidak sah dan/atau batalnya salat adalah sebab berhadas. Saat seorang muslim berhadas maka diwajibkan untuk ber-*taharah*. Cara untuk menghilangkan hadas dan supaya suci adalah dengan cara berwudlu. Wudlu: dari kata *wadha'ah* yang berarti baik dan bersih. Wudlu adalah menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti salat dan *thawaf*³⁰.

²⁸ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 38-39.

²⁹ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 40-41.

³⁰ Supiana, M. Karman, 2001, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 4.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa ilmu fikih mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan salat, baik salat fardlu maupun salat sunnah. Salat fardlu dilakukan oleh ummat Islam lima kali dalam sehari, yaitu salat Magrib, salat Isya', salat Subuh, salat Dzuhur, dan salat 'Asar. Ummat Islam yang akan melaksanakan salat harus memenuhi rukun salat dan syarat sah salat.

2. Salat Berjamaah

Salat berjamaah menurut H.Sulaiman Rasdjid adalah apabila ada dua orang salat bersama – sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti yang di hadapan dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Jumlah minimal peserta salat berjamaah adalah 2 orang. Satu orang menjadi imamnya dan yang satunya menjadi makmum. Namun salat berjamaah diikuti oleh banyak orang makin baik.³¹

Dalam melaksanakan salat fardlu, Allah memerintahkan kepada ummat Islam untuk salat secara berjamaah. Dalam surat Annisa' ayat 102, Allah berfirman :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ

Artinya : “Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama mereka maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu.”³²

Rasulullah sangat menekankan ummat Islam untuk melaksanakan salat fardlu secara berjamaah. Dalam haditsnya Rasulullah juga bersabda:

³¹ Shiddieqy , Hasbi, 1996, *Pedoman Shalat*, Jakarta ; Bulan Bintang, h 54

³² Kementerian Agama RI., 2012, *Mushaf Al-Firdaus* : Al-Fadhilah, h.

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع و عشرين درجات

Artinya : "Shalat berjamaah lebih utama ketimbang shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat"³³.

Hakekat dari salat berjamaah adalah mengadakan perikatan antara imam dengan makmum, antara pemimpin dengan rakyat.³⁴ Dalam salat berjamaah makmum mengikuti gerakan imam dan makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam. Selain itu ketika seseorang imam batal dalam salatnya maka makmum yang lain menggantikan. Salat berjamaah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam salat yang dilakukan dengan berjamaah memberi arti ketaatan, kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

Selain itu keutamaan salat berjamaah adalah terhapusnya dosa seseorang dan diangkatnya derajat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟

Artinya : "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah Ta'ala akan menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat kalian?"

Salat berjamaah (*Sholatul jama'ah*) merujuk pada aktivitas salat yang dilakukan secara bersama-sama. Salat ini dilakukan

³³ Shiddieqy , Hasbi, 1996, *Pedoman Shalat*, Jakarta ; Bulan Bintang, h 54

³⁴ Shiddieqy , Hasbi, *Pedoman Shalat*, 1996 Jakarta ; Bulan Bintang, h 304

oleh minimal dua orang dengan salah seorang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum³⁵

Menurut H. Sulaiman Rasjid, Salat berjamaah adalah apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lainnya. Orang yang diikuti dinamakan imam sedangkan yang mengikuti dinamakan makmum³⁶.

Untuk Salat berjamaah itu sendiri apabila pelaksanaannya di masjid memiliki keutamaan yang sangat banyak, karena masjid adalah tempat yang mulia. Rasulullah SAW telah bersabda:

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ

Artinya : "Menyempurnakan wudhu ketika dalam keadaan sulit, memperbanyak langkah menuju masjid (untuk shalat berjamaah, pent.), dan menunggu shalat sesudah selesai mengerjakan shalat. Yang demikian itu adalah perjuangan dan perjuangan." (HR. Muslim)

Yang dimaksud langkah dalam hadits ini adalah pada waktu berangkat dan pulang dari masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَاحَ إِلَى مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ فَخَطْوَةٌ تَمْحُو سَيِّئَةً، وَخَطْوَةٌ تُكْتَبُ لَهُ حَسَنَةٌ، ذَاهِبًا وَرَاجِعًا

Artinya : "Barangsiapa yang berangkat menuju masjid untuk shalat berjamaah, maka satu langkah akan menghapus dosa dan langkah berikutnya dicatat sebagai kebaikan, baik pada saat

³⁵ Wikipedia, link, 10 Agustus 2019, jam 00.38 WIB

³⁶ Rasjid, Sulaiman, 2005, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, h.

berangkat maupun kembali.” (HR. Ahmad, dan di-shahih-kan oleh Syaikh Ahmad Syakir)

Bahkan yang lebih hebat lagi adalah sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِذَا تَطَهَّرَ الرَّجُلُ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ يَرْعَى الصَّلَاةَ، كَتَبَ لَهُ كَاتِبَاهُ أَوْ كَاتِبُهُ، بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الْمَسْجِدِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَالْقَاعِدُ يَرْعَى الصَّلَاةَ كَالْقَائِمِ، وَيُكْتَبُ مِنَ الْمُصَلِّينَ مَنْ حِينَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ

Artinya :”Jika seseorang bersuci kemudian pergi ke masjid untuk memelihara shalatnya, maka dicatat baginya sebanyak sepuluh kebaikan untuk setiap langkahnya ke masjid. Dan orang yang duduk (menunggu shalat) untuk memelihara shalatnya, dia seperti orang yang melaksanakan ketaatan dan dicatat sebagai orang yang mengerjakan shalat ketika keluar dari rumahnya sampai kembali lagi.“ (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban. Di-shahih-kan oleh Syaikh Albani).

2. Prestasi Belajar Fikih

a. Fikih

Fikih menurut bahasa berarti tahu atau paham³⁷. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 87:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya :”Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).”

Adapun pengertian fikih menurut istilah terdapat beberapa pendapat sebagai berikut:

1) Menurut ulama syar’i

³⁷ Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 1997, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 15.

“Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci.”³⁸

2) Menurut A. Syafi’i Karim

“Fikih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat Islam yang bersifat amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang rinci dari ilmu tersebut.”³⁹

3) Menurut Abdul Wahhab Khallaf

“Fikih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.”⁴⁰

4) Menurut Muhammad Khalid Mas’ud

“Pembahasan yang berwujud hukum dan bersifat praktik yang dinyatakan secara tidak langsung oleh hukum Islam adalah Fikih.”⁴¹

Sedangkan mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup. Pendidikan

³⁸ Zahroh, Imam Muhammad Abu, tanpa-tahun, *Ushul Fiqih*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arobi, h. 5.

³⁹ Karim, A. Syafi’i, 1997, *Fiqih: Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, h. 11.

⁴⁰ Rofiq, Ahmad, 2000, *Hukum-Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, h. 5.

⁴¹ Mas’ud, Imam Muhammad Khalid, 2000, *Shatibi’s Philosophy of Islamic Law*, Malaysia: Islamic Book Trust, h. 18.

ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan⁴².

b. Prestasi Belajar

Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai perubahan yang positif pada siswa-siswa yang melaksanakan program belajar. Perubahan yang positif dari proses pembelajaran tersebut dapat diketahui melalui pengujian yang hasilnya dijadikan patokan untuk menilai seberapa positif perubahan yang didapat atau dialami oleh peserta didik yang mengikuti program belajar.

Prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan pada tujuan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, sebagai berikut:

1) Prestasi Belajar Bidang kognitif

Jenis atau tipe ini dibagi menjadi enam, yaitu:

- a) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom⁴³ dengan istilah *knowledge*, ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* atau responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau menilai atau dapat menggunakannya.

⁴² Departemen Agama RI, 2004, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 46.

⁴³ Sudjana, Nana, *th*, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, h. 23.

- b) Tipe prestasi belajar pemahaman atau *comprehention* adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* dapat memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya
- c) Tipe prestasi belajar penerapan atau aplikasi, dalam aplikasi *testee* diharapkan atau dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi tertentu yang baru baginya
- d) Tipe prestasi belajar analisis, yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu dalam komponen-komponen atau unsur pembentuknya
- e) Tipe prestasi belajar sintesis, adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh
- f) Tipe prestasi belajar evaluasi, dengan kemampuan evaluasi, *testee* diminta membuat suatu penilaian tentang pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya⁴⁴.

2) Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif saja semata. Tipe hasil

⁴⁴ Sudjana, Nana , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo,, h. 50-52.

belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ada beberapa jenis kategori bidang afektif sebagai hasil belajar, yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau *internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan tidak sadar);
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; dan
- e) Kemampuan yang berkenan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif, interpretatif⁴⁵.

Penyusunan rencana pendidikan memerlukan pemahaman pada jenis-jenis hasil belajar. Hal itu dikarenakan penilaian hasil belajar memerlukan landasan yang bertahap dan jelas. Ketiga aspek tersebut telah mencakup keseluruhan sehingga nilai yang diberikan benar-benar valid.

c. Kategori Prestasi Belajar

⁴⁵ Melalui Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, h. 30-31.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Keberhasilan belajar siswa tersebut dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 3) Keberhasilan belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁴⁶

Penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa diperlukan pengukuran alat untuk mengukur keberhasilan siswa yaitu dengan melalui tes yang disebut dengan tes prestasi belajar. “Tes prestasi belajar ini bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁴⁷

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas. Serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan

⁴⁶ Tu’u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 75.

⁴⁷ Azwar, Saefudin, 2003, *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, h. 13.

orang tua melalui buku raport yang disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester atau kenaikan atau kelulusan.

Jadi, keberhasilan belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengatakan, diantara ketiga ranah ini yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

“Karena itu, unsur yang ada dalam keberhasilan belajar siswa terdiri dari prestasi belajar dan nilai siswa”.⁴⁸ “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes keberhasilan belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes keberhasilan belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut yaitu: tes formatif, tes subsumatif, tes sumatif.”⁴⁹

Seseorang dapat memiliki kecerdasan tersebut, dengan satu atau lebih yang cukup menonjol tetapi yang lain kurang menonjol agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

⁴⁸ Tulus Tu’u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grasindo. h. 76

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: IAIN Antasari, h. 120.

“Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

Kategori tingkat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : Apabilah seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.”⁵⁰

Kalau demikian, “strategi pembelajaran yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya pasif dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode monolognya”.⁵¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: IAIN Antasari, h. 121-122

⁵¹ Tulus, Tu’u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grasindo, h. 77

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari diri) dan eksternal (dari luar diri). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara dua faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing⁵².

Kedua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor internal adalah:

- a) Faktor Jasmani, meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacat tubuhnya itu⁵³.
- b) Faktor Psikologis, meliputi inteligensi, konsentrasi, minat, bakat, motif, dan kematangan. Inteligensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

⁵² Lihat Usman, Moh. Uzer, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 9-10.

⁵³ Lihat Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-3, h. 54-55.

lingkungan dengan cara yang tepat⁵⁴. Konsentrasi adalah sikap tekun. Minat adalah daya tarik. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Motif adalah tujuan untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar⁵⁵. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan peserta didik, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik sudah siap (matang).

c) Faktor Kelelahan. Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajarnya hilang⁵⁶.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Peserta didik yang belajar akan

⁵⁴ Lihat Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 134.

⁵⁵ Lihat Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-3, h. 56-58.

⁵⁶ Lihat Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-3, h. 58-59.

menerima pengaruh dari keluarga berupa: perlakuan orangtua dalam mendidik anak, relasi antar-anggota keluarga, suasana dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orangtua, dan latar belakang kebudayaan⁵⁷. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antarpeserta didik, peraturan sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi dan situasi gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Pengaruh eksternal dari masyarakat terjadi karena keberadaan peserta didik di dalam masyarakat itu sendiri. Pengaruh eksternal masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan proses kehidupan masyarakat⁵⁸.

d. Penilaian Prestasi Belajar Fikih

Penilaian prestasi belajar fikih sifatnya kuantitatif, yaitu melukiskan suatu peristiwa atau karakteristik dengan angka-angka⁵⁹. Kegiatan penilaian prestasi belajar peserta didik dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ujian harian yang meliputi penilaian tertulis dan praktek (KI 3 dan KI 4), ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas, dan sebagainya. Hasil dari tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam.

⁵⁷Lihat Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-3, h. 64.

⁵⁸ Lihat Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. ke-3, h. 69-70.

⁵⁹ Mahmud, M. Dimiyati, *th, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Jakarta: BPFE, h. 251.

Salah satu penilaian yang umum dilakukan adalah mempergunakan skala sampai sebelas tingkat mulai dari 0 sampai 100⁶⁰.

Selanjutnya pada tiap akhir masa tertentu (tiap enam bulan) sekolah mengeluarkan raport tentang perilaku, kerajinan dan kepandaian peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu dengan menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar ini banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi⁶¹ dan juga bidang afektif dan psikomotorik.

Fungsi dari penilaian prestasi belajar terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai insentif untuk meningkatkan belajar
- 2) Sebagai umpan balik bagi peserta didik
- 3) Sebagai umpan balik bagi guru
- 4) Sebagai informasi bagi orangtua
- 5) Sebagai informasi untuk keperluan seleksi⁶².

Adapun tujuan dari penilaian prestasi belajar adalah untuk:

- 1) Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik
- 2) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik

⁶⁰ Suryabrata, Sumadi, 2015, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. ke-8, h. 296.

⁶¹ Arifin, Zainal, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-4, h. 117.

⁶² Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Jakarta: BPFPE, h. 252.

- 4) Mengetahui hasil pengajaran
- 5) Mengetahui hasil belajar
- 6) Mengetahui capaian kurikulum
- 7) Mendorong peserta didik dalam belajar
- 8) Mendorong guru menjadi lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik.

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam penilaian/tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu:

1) Tes penempatan

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik.

2) Tes diagnostik

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran dalam pelajaran tertentu⁶³.

3) Tes Formatif

Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian

⁶³ Lihat Mardapi, Djemari, 2008, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, Cet. ke-1, h. 68-69.

tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

4) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperoleh itu peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus⁶⁴.

Selanjutnya, dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Tes tertulis

Tes tertulis atau sering disebut *paper* dan *pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis.

Adapun tes tertulis ada dua bentuk, diantaranya yaitu:

(1) Tes bentuk uraian

Tes bentuk uraian adalah tes yang menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya⁶⁵.

(2) Tes obyektif

⁶⁴ Lihat Purwanto, Ngalm, 2010, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-16, h. 26.

⁶⁵ Lihat Arifin, Zainal, 2001, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-4, h. 124-125.

Tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama⁶⁶. Tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat⁶⁷.

(3) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk ujaran. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kalimat sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

(4) Tes perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan⁶⁸. Dari sekian bentuk tes itulah yang dapat membantu memberikan penilaian bagi peserta didik sehingga nanti dapat diketahui nilai-nilai yang dapat diterima karena telah memenuhi standart, atau bahkan tidak diterima.

Penilaian dilakukan secara obyektif, menyeluruh dan berkesinambungan. Dikatakan obyektif artinya penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Menyeluruh, artinya

⁶⁶ Lihat Purwanto, Ngalim, 2010, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-16, h.35.

⁶⁷ Lihat Arifin, Zainal, 2001, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-4, h. 135.

⁶⁸ Lihat Arifin, Zainal, 2001, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-4, h. 148-149.

penilaian yang digunakan mencakup proses maupun hasil belajar, serta menggambarkan perubahan tingkah laku dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berkesinambungan berarti penilaian itu dilaksanakan secara terus menerus, terencana dan bertahap³⁰.

Berdasarkan hal tersebut, nilai raport merupakan hasil penilaian secara menyeluruh, yang meliputi penggambaran perubahan tingkah laku dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, nilai raport dapat dikatakan sebagai nilai yang sudah valid, artinya sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan anak dalam bidang studi yang bersangkutan atau setidaknya sudah mendekati. Jadi dengan melihat nilai raport peserta didik, dapatlah diukur prestasi belajarnya.

1.2 Perhatian Orang tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek⁶⁹. Ketika seseorang sedang memperhatikan suatu benda, berarti seluruh aktivitas seseorang tersebut dipusatkan atau dikonsentrasikan pada suatu benda tersebut.

Perhatian juga didefinisikan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan⁷⁰.

⁶⁹ Walgito, Bimo, 2005, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 110.

⁷⁰ Slameto. 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 105.

Keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua, anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma, ataupun ketrampilan hidup. Orang tua yang memberikan teladan, arahan, dan perhatian yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan anak⁷¹. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan⁷².

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua atau wali yang terkonsentrasi pada anak dalam rangka memberikan teladan dan arahan untuk pendidikan anak dan membentuk kepribadian yang baik. Dalam penelitian ini kaitannya dengan pelaksanaan salat sebagai bentuk pengamalan keyakinan, perhatian orang tua tentu sangat dibutuhkan.

1) Macam-macam Perhatian Orang Tua

Sumadi Suryabrata mengelompokkan macam-macam perhatian sebagai berikut⁷³:

- 2) Berdasarkan intensitasnya, perhatian dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.
- 3) Berdasarkan cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi perhatian spontan (tak disengaja) dan perhatian sekehendak (disengaja).

⁷¹ Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 202.

⁷² Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 241.

⁷³ Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 14.

- 4) Berdasarkan cakupan objek perhatian, perhatian dibedakan menjadi perhatian terpecah (distributive) dan perhatian terpusat (konsentratif).

Sedangkan menurut Bimo Walgito, macam-macam perhatian dikelompokkan sebagai berikut⁷⁴:

- 1) Ditinjau dari cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - 2) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya.
 - 3) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.
- 4) Ditinjau dari banyaknya objek, perhatian dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian sempit, yaitu perhatian individu pada sedikit objek.
 - b) Perhatian luas, yaitu perhatian individu pada objek yang banyak.
 - c) Ditinjau dari cakupan objek, perhatian dibedakan menjadi:
 - d) Perhatian terpusat
 - e) Perhatian terbagi-bagi
 - b. Ditinjau dari fluktuasi perhatian, perhatian dibedakan menjadi:
 - 1) Perhatian statis, yaitu perhatian individu dalam waktu tertentu dapat dengan statis terfokus pada objek tertentu.
 - 2) Perhatian dinamis, yaitu perhatian individu dalam waktu tertentu dapat berpindah dengan lincah dari satu objek ke objek lain.

⁷⁴ Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 112.

Dari berbagai macam perhatian di atas dapat disimpulkan macam-macam perhatian orang tua sebagai berikut:

- 1) Perhatian orang tua intensif
- 2) Perhatian orang tua tidak intensif
- 3) Perhatian orang tua spontan
- 4) Perhatian orang tua tidak spontan
- 5) Perhatian orang tua statis
- 6) Perhatian orang tua dinamis

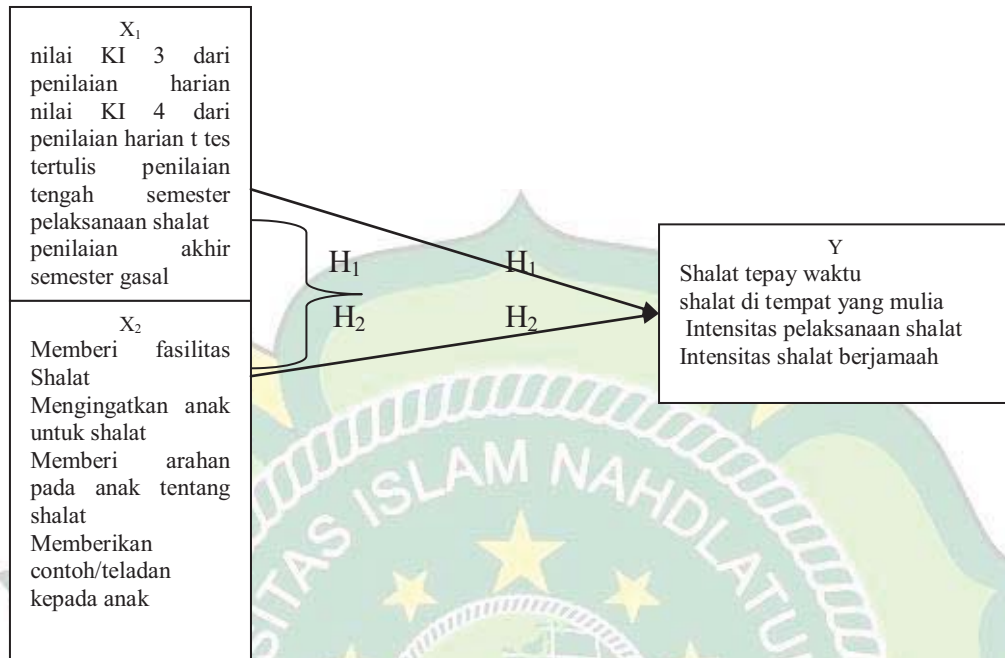
B. Kerangka Berpikir

Pendidikan tidak membatasi pada aspek ubudiyah dan imaniyah, melainkan menerima kehadiran ilmu sosial dan ilmu alam pada umumnya. Tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu benda yang berbenetuk tetap dan statis tetapi tujuan pendidikan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan

Tingkat prestasi belajar fikih berpengaruh terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik MTs. di Kecamatan Gunungwungkal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar adalah tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami pelajaran yang didapatnya. Demikian pula dengan perhatian orangtua, disebutkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melaksanakan salat fardu dengan tepat.

Berdasarkan kerangka di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini:

KERNGKA BERFIKIR



Kerangka berpikir tersebut pada akhirnya dapat menyatakan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar fikih dan perhatian orang tua terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan garis setengah lingkaran H₁ dan H₂ berarti mencerminkan ada pengaruh X₁ dan X₂ pada Y.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris atau dugaan

yang mungkin benar atau mungkin salah. Akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁷⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.⁷⁶ Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevansi, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban empiris.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho : Prestasi belajar fikih (X_1) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Hi : Prestasi belajar fikih (X_1) ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

2. Ho : Perhatian orang tua (X_2) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

⁷⁵ Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 63

⁷⁶ Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 62.

Hi : Perhatian orang tua (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

3. Ho : Prestasi belajar fikih (X_1) dan Perhatian orang tua (X_2) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Hi : Prestasi belajar fikih (X_1) dan Mutu Pembelajaran (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Pengamalan Salat fardu peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

